

ijo BALIT & SEPASANG SUNGAI

Penulis
Ziadah Ziad

Ilustrator
Lalu Ade Sukmajayadi

Buku ini dikembangkan oleh INOVASI
(Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia Kemitraan Australia-Indonesia)
Program kemitraan Pemerintah Australia dan Indonesia dalam meningkatkan
kualitas pendidikan dasar

Ijo Balit dan Sepasang Sungai

Penulis : Ziadah Ziad

Ilustrator : Lalu Ade Sukmajayadi

Penyunting ilustrasi/layout : Tim komunikasi INOVASI

Cetakan pertama 2021

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang menggunakan, menyalin, memperbanyak atau
memproduksi seluruh atau sebagian buku ini tanpa izin tertulis
dari pihak yang bersangkutan

 Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia

 INOVASI Pendidikan

 www.inovasi.or.id

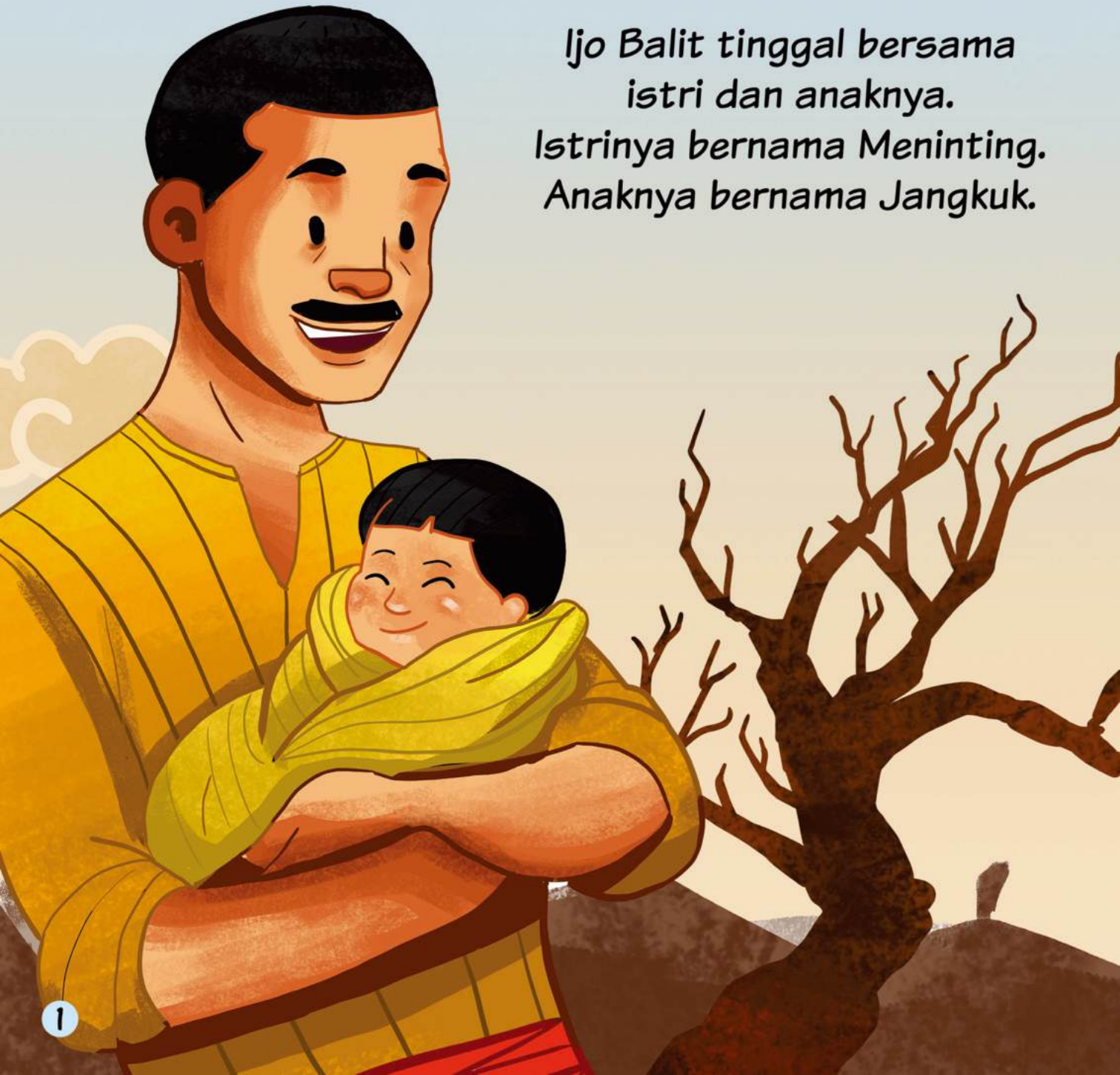
TIDAK DIPERJUAL BELIKAN

Buku ini milik

SELAMAT MEMBACA



Ijo Balit tinggal bersama
istri dan anaknya.
Istrinya bernama Meninting.
Anaknya bernama Jangkuk.



Mereka tinggal di sebuah desa
di Lombok Timur.

Desa mereka
kering-kerontang.



Meninting harus berjalan jauh mengambil air.
Jalannya naik turun. Ia mengambil air dengan
wadah dari tanah liat.

Perempuan di desa ini sering
mengajak anak-anak mereka
mengambil air.





Dalam perjalanan pulang, Meninting
tergelincir bersama Jangkuk dalam
gendongan.

Mereka jatuh ke jurang terjal.
Meninting dan Jangkuk tidak
bisa diselamatkan.





Ijo Balit sangat terpukul.
Ia menyesal karena jarang membantu
istrinya mengambil air.



Ijo Balit pergi ke bukit membawa cangkulnya. Ia menggali dan mengeruk bukit-bukit itu.



"Hai, Ijo Balit, pulang saja istirahat, bukit itu sangat tinggi dan kamu sangat kecil," kata seorang laki-laki dari kejauhan.

"Ijo Balit, kamu tidak akan bisa meruntuhkan bukit-bukit itu!" teriak tetangganya.

"Ijo Balit, kamu tidak akan sanggup!" seru temannya.



Ijo Balit tidak menjawab.
Ia tetap melanjutkan
pekerjaannya.



Ada banyak orang yang mengira Ijo Balit
sudah gila. Ada juga yang kasihan.



Beberapa orang memberi air minum
kepada Ijo Balit saat melihatnya
kehausan.



Ijo Balit terus menggali
dengan semangat. Ia tidak
pernah putus asa.



la menggali bukit-bukit itu bertahun-tahun hingga rambutnya memutih.

la mengubah bukit-bukit itu menjadi tanah landai.
Kisah hidup dan perjuangannya tersebar ke seluruh
Pulau Lombok.

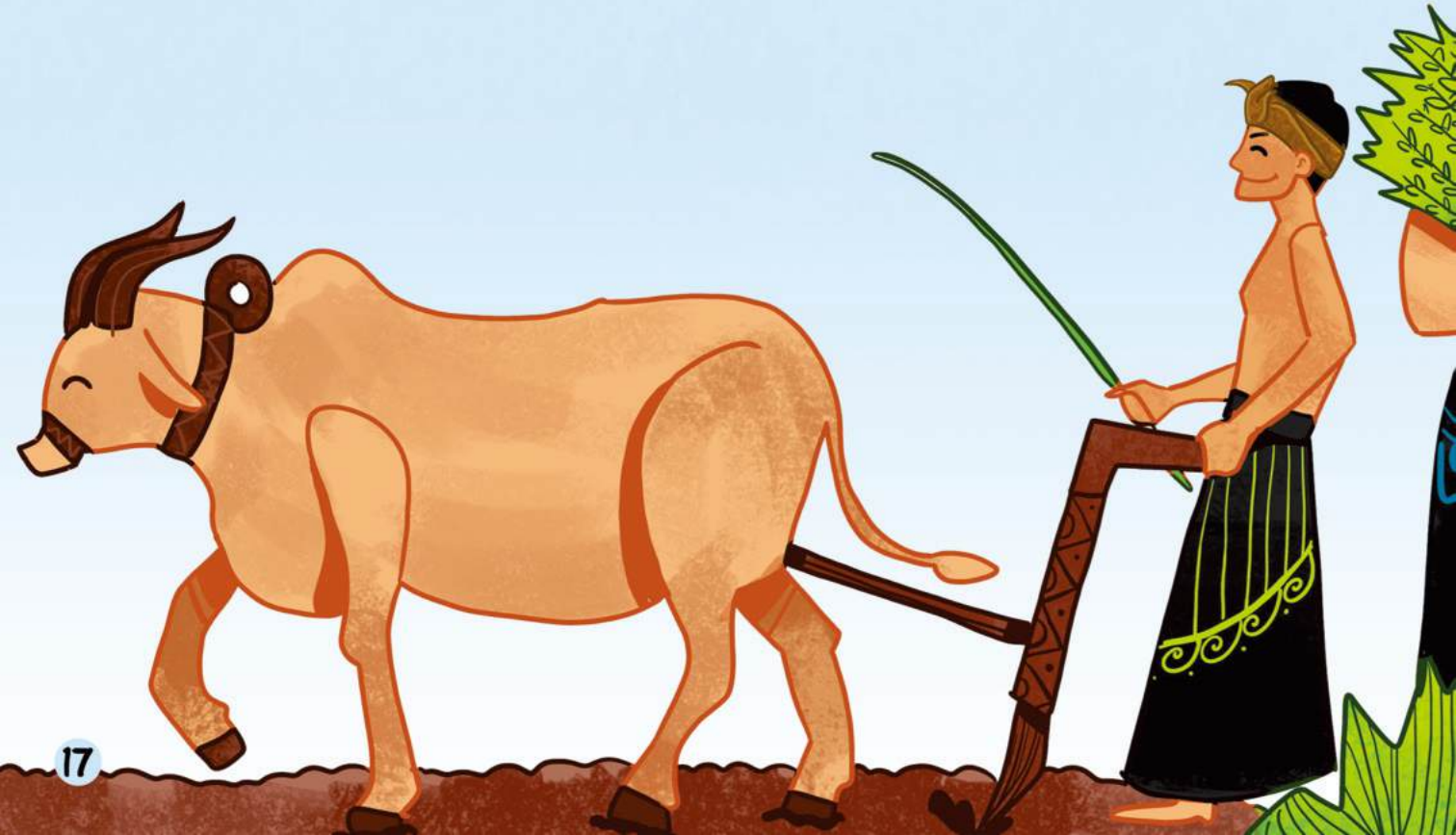




Pada suatu sore, tanah tiba-tiba basah.
Ijo Balit terus menggali.
Ijo Balit terharu saat melihat air keluar
dari tanah yang ia gali.

Air itu tumpah, ruah menjadi aliran-aliran kecil.
Sejak hari itu, perempuan di desa ini
tidak perlu naik turun bukit untuk
menggambil air lagi.

Orang-orang bercocok tanam tanpa
khawatir kekurangan air.
Mereka menanam pohon-pohon pelindung
bersama Ijo Balit untuk menjaga sumber air.



Seluruh warga sangat bersyukur dan
meminta maaf kepada Ijo Balit.
Karena kerja kerasnya, Ijo Balit diberi gelar
Penoaq Aiq yang artinya penjaga air.



Aliran-aliran kecil ini kemudian membesar
menjadi sungai-sungai yang mengalir ke
desa-desa di seluruh Pulau Lombok.



Ijo Balit memberi nama
sepasang sungai itu dengan
nama istri dan anaknya.
Sungai Meninting dan
Sungai Jangkuk.



IJO BALIT & SEPASANG SUNGAI

Ijo Balit hidup bahagia bersama istri dan anaknya di sebuah desa yang kondisi alamnya kering kerontang karena kekeringan. Masyarakat di desa tersebut harus pergi ke tempat yang cukup jauh untuk mengambil air. Suatu hari terjadi musibah yang mengakibatkan Ijo Balit harus kehilangan istri dan anaknya. Ijo Balit sangat sedih, lalu melakukan suatu tindakan yang dianggap mustahil oleh penduduk desa. Apa yang dilakukan Ijo Balit? Berhasilkah dia mewujudkan harapannya?

Didukung oleh :

